

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan dalam keluarga tidak terlepas dari beratnya perekonomian yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Persoalan yang sering timbul dalam kehidupan rumah tangga, yaitu masalah keuangan keluarga. Oleh karena itu setiap individu dan masyarakat harus memiliki pengetahuan dasar keuangan itu hal yang sangat penting untuk masyarakat terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Rozzaki & Yuliati, 2022).

Pada masa sekarang di dalam rumah tangga, perempuan tidak hanya berperan dalam mengasuh, mendidik anak dan mengurus suami, namun perempuan juga harus berperan mengelola keuangan rumah tangga (Harsono, 2019:5). Sesuai dengan hasil survei *Danareksa Research Institute* pada Maret 2022, sebanyak 39,56% responden mengaku pengambilan keputusan keuangan dalam rumah tangganya adalah istri, sedangkan keputusan keuangan yang ditentukan suami berada di urutan kedua dengan persentase 30,97%, ini berarti seorang ibu memiliki peran dominan dalam keuangan rumah tangga. Istri dituntut untuk pintar dan tepat dalam pengelolaan keuangan dengan memetakan anggaran pengeluaran berdasarkan pendapatan yang diperoleh suami maupun dirinya sendiri (Fadila & Fadlillah, 2021).

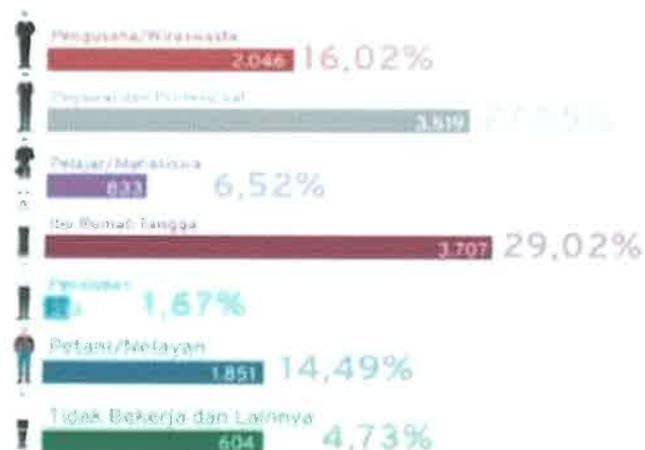
Perempuan memiliki andil dalam mengatur keuangan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Harsono, 2019:19). Namun, pada hasil survei OJK menghasilkan bahwa, tingkat literasi dan inklusi keuangan laki-laki 39,94% dan 77,24% relatif lebih tinggi dibanding perempuan sebesar 36,13% dan 75,15%. Sejalan dengan hasil penelitian Van Rooij., et all (2017) mendapatkan hasil bahwa buta finansial sangat parah di kalangan wanita yang mungkin memiliki konsekuensi besar bagi perempuan karena tingkat pengetahuan keuangan mereka lebih rendah.



Grafik 1.1 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

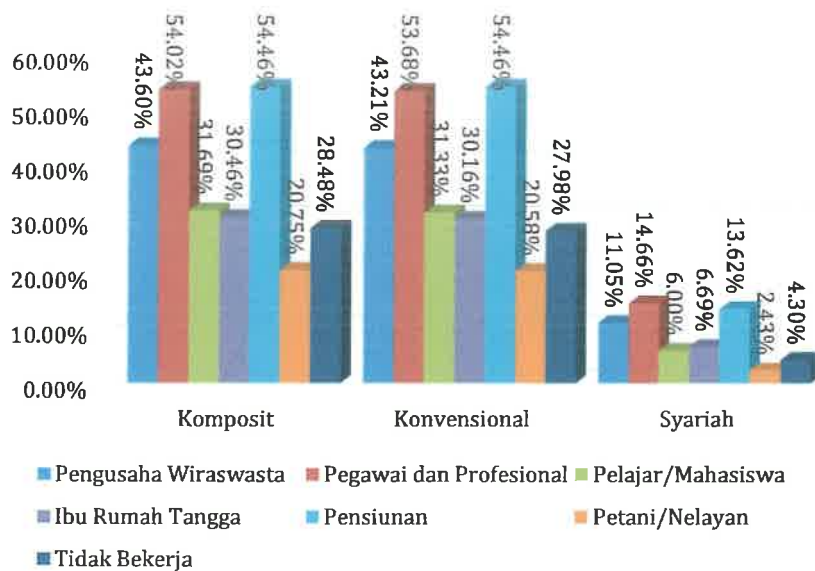
sumber: OJK 2019

Survei literasi keuangan untuk klasifikasi jenis pekerjaan, ibu rumah tangga menempati jumlah responden terbanyak dari pekerjaan lain, yaitu sebesar 29,02%. Namun pada persentase hasil survei literasi keuangan, ibu rumah tangga hanya mendapatkan hasil sebesar 30,46% dimana menempati posisi kelima di bawah jenis pekerjaan yang lain. Ini membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga masih di bawah rata-rata.



Grafik 1.2 Demografi Responden Berdasarkan Pekerjaan

sumber: OJK 2019



Grafik 1.3 Persentase Tahun 2019 Berdasarkan Pekerjaan

sumber: OJK 2019

Lindiawatie & Shahreza (2021) menyimpulkan bahwa pentingnya penguatan dan pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga untuk ibu rumah tangga karena literasi keuangan terbentuk berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mereka. Keadaan yang sering ditemukan dalam rumah tangga adalah tidak adanya pencatatan yang tepat antara pemasukan, pembagian dan pengeluaran yang terjadi di dalam rumah tangga yang dapat menghasilkan adanya hambatan yang umumnya dihadapi ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan keuangan rumah tangganya, yaitu memetakan kebutuhan dan keinginan, mengelola penghasilan, serta membuat pos-pos pengeluaran (Fadila dan Fadlillah, 2021).

Umumnya perempuan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap keuangan di bawah pengawasan mereka. Berbagai hal yang perlu diperhatikan oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga, yaitu kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya dan tagihan bulanan, sampai pengeluaran tak terduga (Harsono, 2020). Namun belum semua orang paham mengenai literasi keuangan, termasuk perempuan, Saerang & Maramis (2017) melakukan penelitian yang mendapatkan hasil bahwa ibu rumah tangga menyadari dengan adanya perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga menjadi hal penting dalam keberlanjutan ekonomi keluarga mereka, serta bermanfaat untuk masa depan, menyadari

pentingnya tabungan dan investasi untuk mengcover risiko di masa depan. Ketidakmampuan ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan akan membuat ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang disebabkan karena pengeluaran keluarga lebih besar dibandingkan pendapatan. Adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, akan mendorong untuk melakukan peminjaman uang (hutang). Adanya arahan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan akan memudahkan dalam menyusun perencanaan jangka panjang rumah tangga serta dapat menghindari hutang (Probowati, 2021).

Reserve Bank of India dalam *National Strategy for Financial Education 2020-2025* menyimpulkan literasi keuangan adalah gabungan dari kesadaran, pemahaman, kemampuan dan sikap tentang keuangan yang dibutuhkan untuk keputusan keuangan yang tepat dan setelahnya akan mencapai kesejahteraan keuangan individu. Pengelolaan keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari agar adanya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran serta tidak mengalami kesulitan keuangan (Sefudin & Rachmania, 2022). Memiliki kesadaran dan paham tentang keuangan, mampu mengelola dan memajemen keuangan dengan tertata, memahami dan memakai produk serta jasa keuangan seperti menabung, membeli premi asuransi, berinvestasi, memperoleh kredit dan lain-lain adalah seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik (Anwar & Rezki, 2020). Literasi keuangan adalah suatu keperluan bagi setiap orang agar terbebas dari masalah keuangan karena individu bisa menghadapi sebuah *trade off*, dimana seseorang dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berkorban pada salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya (Dilasari et al, 2020).

Djou & Lukiastruti (2021) mengungkapkan bahwa harus adanya peningkatan pengembangan diri dalam perilaku keuangan yang dapat dilakukan dengan berinvestasi pada lebih dari satu jenis, menabung, membayar tagihan tepat waktu, menghindari hutang, asuransi, dan lain-lain. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyimpulkan literasi keuangan merupakan hal yang tidak terbatas pada pengetahuan, kemampuan, kepercayaan akan lembaga keuangan, memahami produk dan layanan jasa keuangan saja, tetapi juga adanya sikap dan perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan dapat mempengaruhi tingkat literasi

keuangan yang kemudian dapat meningkatkan juga kesejahteraan masyarakat. Cerminan dari sikap dan perilaku keuangan yang baik adalah kemahiran seseorang menentukan tujuan keuangan, membuat perencanaan dan mengelolanya sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang baik dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2017).

Menko Kemaritiman dan Investasi menyebutkan bahwa tingginya tingkatan inklusi keuangan digital Indonesia sudah berada di tingkat yang sangat baik. Namun, tingkat inklusi keuangan tersebut belum ditunjang dengan tingkat literasi keuangan, hasil tersebut juga masih ada gap yang sangat jauh bila disandingkan oleh negara tetangga seperti Singapura di angka 98%, Malaysia 85%, dan Thailand 82%. Sedangkan Indonesia baru mencapai 38,03% untuk literasi keuangan dan inklusi keuangan di angka 76,19%, ini berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2019. Hasil literasi keuangan masyarakat sebesar 38,03%, artinya baru sekitar sepertiga penduduk Indonesia yang paham tentang keuangan. Pengguna produk dan jasa keuangan di sektor perbankan memiliki tingkat inklusi keuangan yang mendominasi, yaitu sebesar 76,19%. Hasil perbandingan antara indeks literasi keuangan dengan inklusi keuangan yang signifikan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia dalam garis besar masih awam untuk memahami macam produk dan layanan lembaga jasa keuangan yang diajukan oleh lembaga keuangan formal, sementara itu literasi keuangan adalah kemampuan yang harus dimiliki dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Luhut Binsar Pandjaitan, tingginya tingkat inklusi keuangan dibarengi dengan rendahnya literasi keuangan menunjukkan adanya potensi risiko yang bisa dibilang tinggi. Karena walaupun masyarakat memiliki akses keuangan, tapi kenyataannya mereka tidak mengerti fungsi dan risikonya. Masyarakat tidak mengerti (produk dan layanan jasa keuangan) dan mereka hanya ingin manfaat dan keuntungannya saja (Kompas Tv Artikel, 2019). Berdasarkan hasil survei nasional di tahun 2019, dari 100 orang penduduk hanya terdapat 38 orang yang memiliki pengetahuan tentang produk dan layanan jasa keuangan

Literasi keuangan penting bagi setiap individu agar dapat merasakan dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat, bukan bentuk untuk mempersulit diri dalam menggunakan uang (Nurhayati & Nurodin, 2019).

Jika literasi keuangan seseorang rendah, akan mendorong seseorang melakukan pemborosan, terlilit hutang, jumlah aset yang rendah dan sulit melakukan investasi (Yushita, 2017). Masalah lain dari rendahnya literasi keuangan adalah salah satunya belum memiliki perencanaan keuangan untuk masa depan, memiliki perencanaan dalam mengambil keputusan keuangan akan membuat kemampuan pengelolaan keuangan seseorang semakin baik dari waktu ke waktu (Indrayani, L., 2020).

Yushita, A. N., (2017) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan juga membutuhkan kedisiplinan dan kemampuan menganalisis prioritas yang berasal dari pengontrolan diri. *Locus of control* dapat dikatakan pengendalian diri dalam mengontrol sikap, kognisi dan dalam pengambilan keputusan, karena *locus of control* merupakan keyakinan seseorang dalam menyikapi sesuatu yang terjadi dalam dirinya merupakan hasil dari tindakannya sendiri (Pradiningtyas & Lukiastuti 2019). *Locus of control* dapat menjadi salah satu faktor dari tingkat pengelolaan keuangan seseorang dimana *locus of control* memiliki hubungan dengan pengetahuan dan perilaku keuangan seseorang. Saerang & Maramis (2017) menemukan masalah bahwa ibu rumah tangga menyadari ternyata selama ini mereka membeli barang yang diinginkan bukan dibutuhkan. Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan Hidayah dan Ari (2018), mereka menyimpulkan seseorang yang rajin menabung untuk masa yang akan datang, mengestimasi pendapatan dan selalu berusaha untuk kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan merupakan seseorang yang memiliki *locus of control* internal karena seseorang tersebut percaya dengan usaha yang dilakukan akan menentukan masa depan mereka, sebaliknya seseorang dengan *locus of control* eksternal memakai uang mereka tanpa diperhitungkan dengan baik, abai dengan apa yang sedang dikerjakan/dilakukan saat ini, percaya bahwa nasib dan rezeki sudah diatur sesuai keberuntungan masing-masing orang. *Locus of control* faktor kepribadian yang mampu mempengaruhi pengelolaan keuangan seseorang di mana dalam pengambilan keputusannya (Hidayah dan Ari., 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hassan., Kassim & Ma'on (2018) menghasilkan bahwa adanya hubungan positif antara ketahanan keuangan individu dan setiap faktor literasi keuangan, di mana sikap terhadap uang, kebutuhan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Literasi keuangan diperlukan untuk

meningkatkan ketahanan terhadap perubahan ekonomi yang dapat membantu seseorang untuk mengelola urusan keuangan mereka dan meningkatkan standar hidup mereka. Penelitian Waluyo & Marlina (2019), hasil wawancara terhadap responden pengelolaan keuangan di dalamnya diperankan oleh literasi keuangan. Pada tahap penentuan pengeluaran, penggunaan sumber keuangan, manajemen risiko dan rencana untuk kedepannya menunjukkan adanya fungsi literasi keuangan pada pengelolaan keuangan. Penelitian menurut Indrayani (2020) menghasilkan bahwa melalui literasi keuangan perempuan dalam mengelola keuangan yang dilakukan secara teratur akan memberikan perhitungan yang baik.

Hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian Gahagho, Rotinsulu, & Mandei (2021), mendapatkan hasil bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sejalan dengan penelitian Maulita & Mersa (2017) yang menghasilkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan seseorang. Pada penelitian Dewi & Listiadi (2021) juga menghasilkan tingkat literasi keuangan seseorang tidak berpengaruh dan tidak membuat pengelolaan keuangan seseorang tersebut menjadi lebih baik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiryani et al (2022) bahwa adanya pengaruh *locus of control* terhadap keputusan keuangan yang dimoderasi oleh pengelolaan keuangan, ini berarti pengelolaan keuangan dapat memperkuat hubungan antara *locus of control* dan keputusan keuangan. Sejalan dengan penelitian Pradiningtyas & Lukiasuti (2019) menghasilkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan seseorang, dimana semakin tinggi *locus of control* individu, maka semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya. Kemampuan mengendalikan pengeluaran yang tidak penting akan merusak pengelolaan keuangan yang sudah dirancang.

Berbeda dengan penelitian Rahmawati & Haryono (2020) yang menghasilkan bahwa *locus of control* tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan seseorang. Perilaku setiap individu tidak selalu mempengaruhi perilaku dalam mengelola keuangan. Sejalan dengan penelitian Nobriyani & Haryono (2019) bahwa tidak terdapat pengaruh antara *locus of control* dengan pengelolaan keuangan seseorang, meskipun mampu dalam mengendalikan diri dengan baik,

belum tentu adanya perubahan pada perilaku dalam mengelola keuangan.

Keberagaman hasil penelitian terdahulu di atas menjadi faktor perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan lokasi, sampel dan data yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada konsep, yaitu penelitian ini berfokus pada literasi keuangan dan *locus of control* ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu permasalahan yang terjadi di lapangan, lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut berbeda dengan lokasi-lokasi yang pernah diteliti. Ini menyakinkan peneliti bahwa penelitian yang sedang kembangkan mempunyai kontribusi bagi topik ini dimana pada penelitian ini mencoba pendekatan kualitatif dalam menginvestigasi literasi keuangan dan *locus of control* dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan riset gap di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pemahaman Literasi Keuangan dan *Locus of control* pada Ibu Rumah Tangga dalam Implementasi Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Fenomenologi pada Kelompok Ibu-ibu Dasawisma Kelurahan Cakung Barat)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran literasi keuangan bagi ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga?
2. Bagaimana peran *locus of control* bagi ibu rumah tangga dalam peningkatan pengelolaan keuangan keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan peran literasi keuangan bagi ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga.
2. Untuk mengungkapkan peran *locus of control* bagi ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat direalisasikan di kehidupan nyata, sehingga dapat mengelola keuangan dengan baik dan dapat mengambil keputusan dengan bijak sehingga mampu terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan itu terdiri dari adanya pengetahuan yang mempengaruhi sikap untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan. *Locus of control* merupakan kemampuan mengendalikan diri, dimana pengendalian tersebut akan berdampak atau tidak dalam pengelolaan keuangan

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang dapat menjadi bahan pemerintah dalam mengatasi rendahnya literasi keuangan dan pentingnya *locus of control* dalam pengelolaan keuangan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari agar tepat dalam pengambilan keputusan keuangan serta dapat membantu ibu sebagai pengelola keuangan di rumah tangga.